

PERJAMUAN
IMAJINASI LIAR







HITAM — HUTAM!
(Perjamuan Imajinasi Liar)
Berisi Essai, Kolase, Dan Grafis Harian.

Penata Isi:
Anonim

ANTI - HAK CIPTA
Kalian bebas cetak dan sebarluaskan, setiap lembar kata dan gambar dalam ZINE ini.
Tak perlu izin!

A4, 21 cm x 29,7 cm. 8 Halaman

Perjamuan Imajinasi Liar:
Dalam Sebuah Pesta Keputusasaan

Di tengah reruntuhan harapan dan labirin pikiran yang menghitam, aku duduk sendiri menghadiri sebuah perjamuan yang tak pernah kuundang—Perjamuan Imajinasi Liar. Di sana, kenyataan tak diizinkan masuk, logika dikunci di luar gerbang, dan aku—tamu kehormatan dalam pesta yang diselenggarakan oleh pikiranku sendiri—terjebak dalam dentuman mimpi-mimpi absurd yang menari di atas luka.

Bayangkan sebuah meja panjang berhiaskan piring-piring kosong dan gelas-gelas berisi ketakutan cair. Hidangan utama malam ini adalah kemungkinan-kemungkinan yang tak pernah menjadi nyata: cinta yang tak pernah tumbuh, keberanian yang hanya hidup dalam skenario rekaan, dan keberhasilan yang selalu datang setelah kegagalan menutup pintu. Imajinasi liar menyuapiku dengan gambaran-gambaran yang terlalu indah untuk dipercayai, namun terlalu menyakitkan untuk ditolak.

Di pojok ruangan, duduk sepi dan penyesalan, bersulang dengan tawa palsu yang menggema seperti gema dari masa lalu. Mereka tak mengganggu, hanya mengingatkan. Aku ingin berteriak bahwa aku muak dengan pesta ini, bahwa aku ingin pulang, tapi ke mana? Dunia nyata terlalu dingin, terlalu keras, dan tak punya tempat bagi yang hidup dalam kepala sendiri.

Keputusasaan bukan datang karena tidak punya mimpi. Justru, karena terlalu banyak mimpi yang tak bisa ditanam di tanah kenyataan. Imajinasi liar ini, semula pelarian, kini berubah jadi penjara. Aku tertawa di meja perjamuan, namun air mata jatuh di antara suapan-suapan khayal. Tak ada yang kenyang di sini—hanya perut kosong yang makin lapar akan sesuatu yang benar-benar nyata.

Dan malam terus berlanjut, dengan lilin yang menyala bukan untuk menerangi, melainkan membakar sisa-sisa waras. Perjamuan Imajinasi Liar ini tak pernah usai, karena yang menyelenggarakan adalah diriku sendiri. Ironisnya, hanya aku yang tahu bahwa aku ingin pergi.



Sebab ku bertahan, hanya sekedar merangkum semua baik dan buruknya keadaan. Menunda untuk mati, biarkan tubuh ini mati perlahan.

Tumbuh Dari Militari, Dibentuk Oleh Tirani!

Lahir dari Rahim yang Salah, yaitu Ibu Pertiwi.



Sungguh malang nasib anak kecil ini, bagai pepatah lama: sudah jatuh, tertimpa tangga. Ia tumbuh besar dengan nyala semangat patriotisme yang tinggi, namun sayang, jiwanya tak tumbuh seiring kebijaksanaan. Ia belajar berteriak lantang di hadapan kamera, menabur janji manis yang mudah diucap namun sulit ditepati. Pada akhirnya, semua itu hanya tinggal serpihan mimpi kosong, proyek-proyek yang mangkrak, dan harapan rakyat yang terabaikan.

Ia kini berdiri di balik dinding megah istana, bukan sebagai pelindung rakyat, tapi sebagai bayang-bayang dari kegagalan sendiri. Kata-katanya hampa, hanya gema dari naskah yang ditulis untuk meninabobokan, bukan membangkitkan. Dengan alat perang dan simbol kuasa, ia bersembunyi, bukan melindungi. Dan dengan lantang, ia berseru, "Hidup JOKOWI!", seolah itu adalah mantra penyelamat dari segala kritik dan kenyataan pahit.

Sungguh memalukan, sang patriot yang dahulu dielu-elukan kini menjelma hanya sebagai kucing rumahan—terlihat garang dari kejauhan, namun jinak dan tak berdaya ketika didekati. Rumahnya kosong, tak bertuan, tak lagi dipercaya. Suaranya tak menggema di hati rakyat, hanya memantul di dinding istana yang sunyi.

Di manakah keberanian sejati itu kini? Di manakah kebijaksanaan yang dijanjikan? Rakyat tak butuh slogan. Mereka menanti aksi, menanti keberpihakan. Dan hingga hari itu datang, sang patriot ini akan terus dikenang—bukan sebagai pahlawan, tapi sebagai simbol kegagalan sebuah harapan.

Half Burned



Setengah kain bendera terbakar, ketika teriakan merdeka menggema ternyata itu semua hanya ilusi belaka. Matilah kalian perlahan, biarkan bendera ini terbakar!

Stab Of Disgustion!

Tusukan saja kemarahan mu
Biar dunia paham, hidup hanya sekali
Bersangkur marah, berselimut gelisah
Segala teriakan menjelma tindakan!







إزالة المنطق يعمل!

Hapus logika, untuk bekerja!

Distopia Kemajuan atas Pembangunan!

Kolase hitam putih yang terpampang di hadapan kita adalah sebuah montase visual yang keras, absurd, dan sekaligus menggugah. Ia bukan sekadar susunan gambar, melainkan sebuah bentuk kritik tajam terhadap modernitas yang dibangun di atas puing-puing kemanusiaan. Melalui teknik manipulasi skala, penempatan kepingan gambar secara kontras, dan penggunaan citra simbolik, saya menciptakan lanskap distopia di mana pembangunan tidak lagi terlihat sebagai kemajuan, tetapi sebagai kekacauan sistemik.

Pusat perhatian dalam kolase ini adalah sosok manusia raksasa yang duduk mengenakan masker gas, menarik seutas tali di tengah barisan cerobong asap dan derek bangunan. Masker gas mencitrakan polusi, krisis lingkungan, serta alienasi manusia dari alam dan dirinya sendiri. Ia duduk tenang, nyaris pasrah, di tengah kehancuran—sebuah paradoks visual yang mengisyaratkan ketidakberdayaan manusia di hadapan mesin industri yang diciptakannya sendiri.

Di sekelilingnya, terdapat para pekerja yang tampak kolosal, namun terjebak dalam tugas-tugas repetitif dan destruktif: menggali, menghancurkan, membangun di atas kehancuran. Ukuran mereka yang dibesarkan secara visual tidak menyiratkan kekuasaan, tetapi justru keterasingan dan absurditas eksistensial. Mereka besar, tapi tidak berdaya. Mereka mendominasi ruang, tapi bukan penguasa ruang itu.

Latar belakang kota yang diselimuti asap dan kehancuran memperkuat atmosfer apokaliptik. Sebuah bangunan yang rubuh diiringi debu yang membumbung tinggi menyimbolkan runtuhnya struktur sosial, atau mungkin kehancuran nilai-nilai lama yang digantikan oleh sistem kapitalistik yang hanya mementingkan produksi dan pertumbuhan tanpa etika.

Di bagian bawah kolase, kita melihat figur-figur kecil seperti perempuan bersenjata, anak-anak yang menangis di samping reruntuhan, dan kendaraan militer. Ini bukan kebetulan—elemen-elemen ini menyoroti dampak pembangunan yang bersifat militeristik dan maskulin, serta bagaimana perempuan dan anak-anak seringkali menjadi korban yang terlupakan dalam proses ini.

INDUSTRIALISASI DAN EKSPLOITASI MANUSIA!



AKU hanya Keterasingan.

Aku hanya keterasingan—dilahirkan dari kekosongan yang terlalu nyaring untuk didiamkan. Suara-suara perlawanan di dinding bukan lagi gemuruh revolusi, melainkan gema sepi yang tak tahu harus menuju siapa. Mereka bilang ini ruang ekspresi, tapi bagiku, ini hanya museum luka yang ditinggalkan. Setiap kata adalah mimpi yang gagal menyentuh tanah. Setiap wajah adalah tokoh yang mati dua kali: sekali karena peluru, sekali lagi karena dilupakan.

Tak ada yang benar-benar melihatku. Bahkan ketika aku duduk tepat di depan mereka, tubuhku hanyalah siluet—abstrak, tanpa daging, tanpa suara. Dunia menyilaukan, tapi bukan karena terang. Cahaya hanya mempertegas betapa aku adalah bayangan yang tidak pernah diundang hadir. Aku bukan tokoh. Bukan pelaku. Bahkan bukan saksi. Aku hanya jeda di antara teriakan dan diam.

Dan mungkin itu cukup.

Dalam perjalanan keterasingan ini, aku belajar menjadi hening yang mengeras. Aku belajar bahwa tidak semua yang hilang harus ditemukan. Beberapa dari kita ditakdirkan untuk menjadi sela—menjaga ruang agar dunia tidak terlalu penuh dengan kebisingan yang mengaku kebenaran.

Hanya mencoba, tetap bertahan. Jangan coba bunuh aku, sebab matahariku sudah terlalu tinggi.





Hormat, Tunduk Senjata!



Mereka dibaringkan di aspal, tubuh kering yang dilucuti oleh laras panjang dan kekuasaan militer. Di atas mereka berdiri sosok bersenjata dengan tengkorak sebagai kepala—simbol dari kekuasaan yang kehilangan jiwa dan nurani. Di belakangnya berdiri kendaraan perang, tak berperasaan, siap menggiling siapa pun yang berani menantang tatanan yang dibentuk dari ketakutan dan peluru.

Dalam visual kolase ini bukan sekadar adegan kekerasan. Ini adalah cerminan dunia yang menuntut hormat dengan paksa, yang menganggap tunduk sebagai bentuk tertinggi dari kepatuhan, dan menempatkan senjata sebagai bahasa terakhir yang boleh berbicara.

Dalam masyarakat yang diatur oleh bayang-bayang senjata, manusia bukan lagi warga—mereka menjadi sasaran. Wajah tak bersalah di tanah itu bukan kriminal, bukan ancaman, melainkan korban dari sistem yang lebih takut pada kebebasan pikiran daripada pada peluru nyasar. Mereka dibungkam bukan karena bersalah, tapi karena berani bertanya.

Tengkorak itu bukan hanya representasi kematian, tapi juga kekosongan makna dalam kekuasaan yang dijalankan tanpa cinta, tanpa dialog. Ia berdiri sebagai monumen dari sejarah yang terus berulang: di mana pelindung berubah menjadi penindas, di mana senjata yang diciptakan untuk keamanan menjadi alat pembungkam.

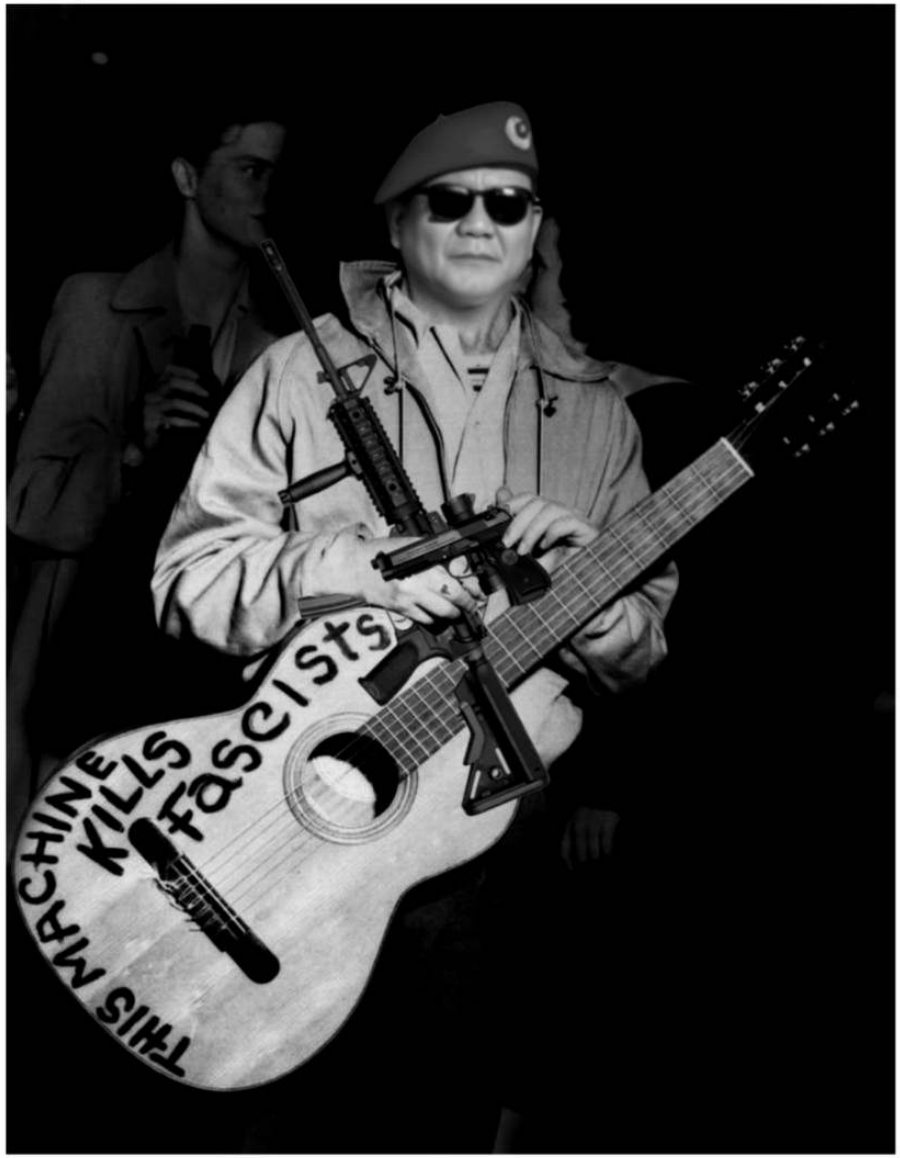
Satu-satunya penghormatan yang tersisa bagi para pemberani di tanah itu adalah ingatan. Bahwa pernah ada yang tak tunduk, yang tetap berdiri walau dipaksa tiarap, yang menatap laras senjata dan tetap memilih bermimpi.



Dada Is Dada.



Kills, The Fascist.



SEMOGA KALIAN SEMUA CEPAT MATI,
YANG FASIS TERIAK FASIS!

KEGELAPAN, Mengajari Ku Untuk Berani!

Entah apa yang membuat ku seperti ini, atau memang saja ini kehendak atas diriku yang mencoba untuk tidak takut menjalankan hari dan menuntut ketidakmungkinan.

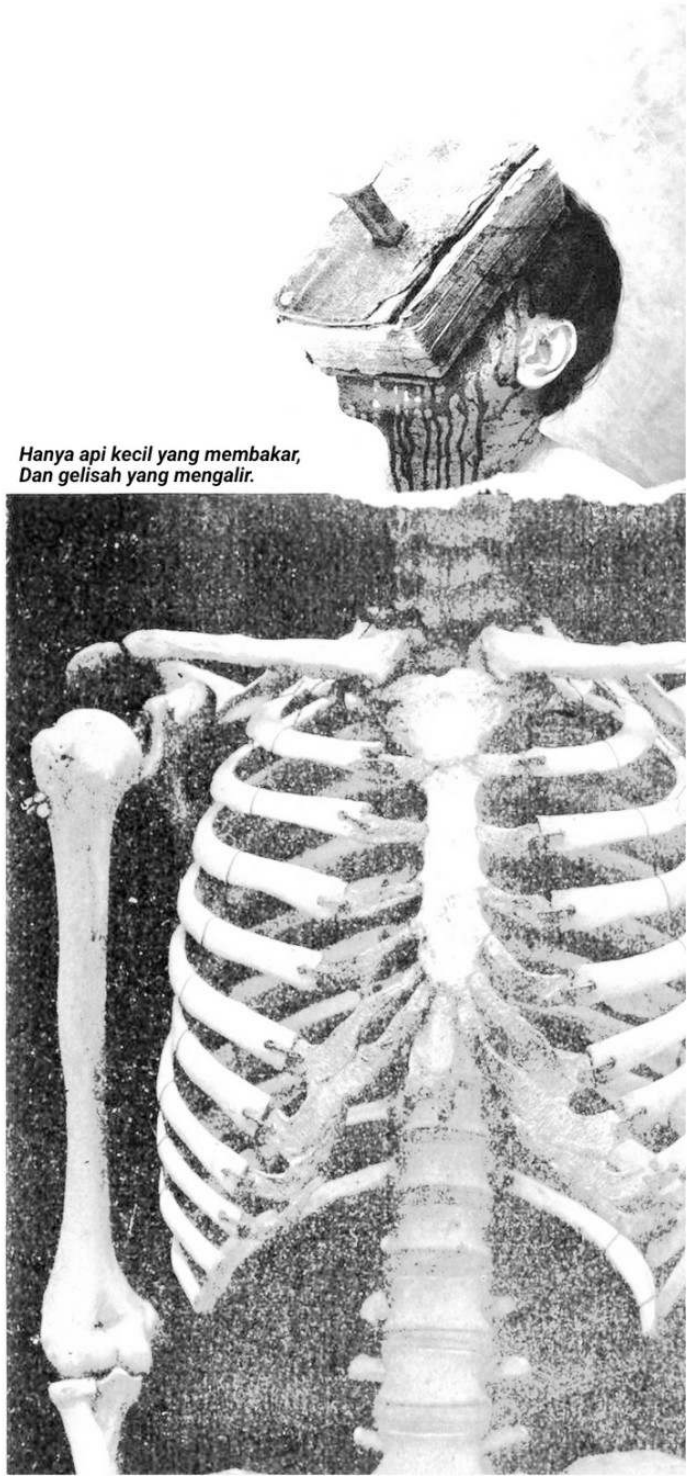
Kegelapan yang selalu mengelilingi aku, membuatku semakin menyadari betapa berharganya setiap detik waktu. Aku tidak perlu mencari makna kehidupan yang absurd ini, karena aku telah menemukan dalam setiap langkah yang aku ambil, dalam setiap nafas yang aku tarik.

Dalam temeram kelam ini aku tidak takut dan terus menuntut ketidakmungkinan, karena aku telah belajar untuk menghadapi kegelapan dengan berani. Aku telah belajar mengubah kelemahan dengan kekuatan, untuk mengubah ketakutan menjadi keberanian.

Dan ketika aku merasa lelah, aku ingat bahwa lelah itu adalah bagian dari perjalanan. Setiap langkah yang aku ambil adalah tanggung jawabku, aku ingat bahwa orang-orang yang aku jumpai dalam perjalanan ini, telah membantuku dan meyakinkanku untuk menjadi lebih berani dan kuat untuk tetap melanjutkan hidup.

Berjalan dalam gelap, aku mencoba terbiasa hal-hal buruk datang menimpaku memilih mengasingkan diri dalam lingkungan yang jauh dalam pikiranku dan hal yang aku jalani karena mereka masih terpaku moralitas basi yang selalu mengekang pikiran mereka, aku ingin mencoba lepas dari itu semua mengasingkan diri atas apa yang membuatku muak.

Aku merasa lelah dengan semua aturan dan norma yang mengikatku. Aku merasa lelah dengan semua harapan dan ekspektasi yang diberikan kepadaku. Aku ingin bebas dari semua itu, ingin menjadi diriku sendiri tanpa harus memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentangku.



Hanya api kecil yang membakar,
Dan gelisah yang mengalir.

Living In the Panopticon



Hidup dalam panoptikon atau penjara, dinegara yang katanya sudah merdeka. Tapi masih banyak rakyatnya yang menahan air mata.



A collage of emptiness and absurdity,
a mentality that is eroded.





